

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas penting dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dakwah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ceramah atau penyampaian pesan keagamaan secara verbal, melainkan mencakup berbagai bentuk tindakan nyata yang mampu menjawab persoalan umat secara komprehensif. Dalam konteks ini, dakwah dituntut untuk bersifat adaptif, solutif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Aziz, 2004: 15).

Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut lembaga dakwah untuk tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Dakwah yang efektif harus mampu menyentuh kebutuhan riil umat, seperti kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan ketahanan sosial (Munir & Ilaihi, 2006: 98). Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang terintegrasi menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan tersebut.

Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam dakwah adalah mualaf, yaitu individu yang baru memeluk agama Islam. Mualaf seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, baik dari segi spiritual, sosial, maupun ekonomi. Tidak jarang mereka mengalami tekanan dari lingkungan keluarga, kehilangan pekerjaan, bahkan mengalami keterasingan sosial setelah memeluk Islam. Kondisi ini menjadikan mualaf sebagai kelompok yang rentan dan membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan (Rahman, 2018: 45).

Permasalahan yang dihadapi mualaf tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga menyangkut keberlangsungan hidup mereka. Banyak mualaf yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga berdampak pada kestabilan psikologis dan keimanan mereka. Dalam situasi seperti ini, dakwah tidak cukup hanya dilakukan melalui pembinaan akidah dan ibadah, tetapi juga harus disertai dengan upaya pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh (Suhandang, 2014: 22).

Seiring dengan hal tersebut, muncul berbagai lembaga dan komunitas dakwah yang berfokus pada pembinaan mualaf, salah satunya adalah KOPIMU (Komunitas Peduli Mualaf). KOPIMU merupakan sebuah komunitas sosial keagamaan yang memiliki perhatian khusus terhadap pembinaan dan pemberdayaan mualaf. Keberadaan KOPIMU menjadi salah satu bentuk nyata implementasi dakwah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

KOPIMU yang berada di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, hadir sebagai respon terhadap realitas sosial yang menunjukkan bahwa banyak muallaf mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan setelah memeluk Islam. Komunitas ini berupaya memberikan pendampingan secara menyeluruh melalui pendekatan spiritual, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak bersifat parsial, melainkan holistik dan berkelanjutan (Arifin, 2011: 45).

Berdasarkan data jumlah muallaf yang dibina oleh KOPIMU Ciranjang mengalami peningkatan dari 228 orang pada tahun 2020 menjadi 238 orang pada tahun 2026. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap setiap tahunnya dengan penambahan sekitar 1–3 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa KOPIMU Ciranjang memiliki peran yang konsisten dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf di wilayah Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Meskipun peningkatan jumlah muallaf setiap tahunnya tidak terlalu besar, namun keberlangsungan pembinaan yang dilakukan menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan komunitas tersebut. Selain itu, data ini juga menggambarkan bahwa proses dakwah dan pendampingan yang dilakukan KOPIMU bersifat berkelanjutan dan tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah muallaf, tetapi juga pada kualitas pembinaan dan pemberdayaan yang diberikan kepada para muallaf agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri, stabil, dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam.

Dalam menjalankan perannya, KOPIMU tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan pemberdayaan ekonomi. Pada aspek spiritual, KOPIMU memberikan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak kepada para mualaf agar mereka dapat menjalankan ajaran Islam secara istiqamah. Pada aspek sosial, KOPIMU menjadi wadah perlindungan dan pendampingan bagi mualaf dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Sementara pada aspek ekonomi, KOPIMU berupaya meningkatkan kemandirian mualaf melalui berbagai program pemberdayaan (David, 2011: 18).

Salah satu program unggulan KOPIMU adalah program “Mualaf Berdaya”, yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mualaf melalui bantuan modal usaha dan pendampingan usaha. Program ini tidak hanya memberikan bantuan secara karitatif, tetapi juga mendorong mualaf untuk menjadi individu yang mandiri dan produktif. Bentuk bantuan yang diberikan meliputi modal usaha, peralatan kerja, serta bantuan ternak seperti domba, sapi, dan ayam. Program ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari bantuan konsumtif menuju pemberdayaan produktif yang berkelanjutan (Zubaedi, 2013: 110).

Berdasarkan data yang diperoleh dari KOPIMU Ciranjang, selama lima tahun terakhir terdapat 17 mualaf yang telah menerima bantuan melalui program “Mualaf Berdaya”. Bantuan tersebut diberikan kepada mualaf yang dinilai memiliki kebutuhan ekonomi dan potensi usaha untuk dikembangkan. Meskipun jumlah penerima bantuan belum mencakup

seluruh mualaf yang dibina, program ini menunjukkan adanya upaya nyata KOPIMU dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf melalui pendekatan ekonomi produktif.

Implementasi program pemberdayaan tersebut tentu memerlukan strategi yang tepat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Strategi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu program, karena strategi berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Tanpa strategi yang jelas dan terarah, program yang dijalankan berpotensi tidak efektif dan tidak memberikan dampak yang signifikan (Chandler, 1962: 13).

Dalam konteks KOPIMU, implementasi strategi pemberdayaan menjadi aspek yang menarik untuk dikaji, mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh mualaf. KOPIMU tidak hanya dituntut untuk merancang program yang tepat, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan strategi tersebut secara efektif di lapangan. Proses implementasi ini melibatkan berbagai faktor, seperti sumber daya, manajemen organisasi, komunikasi, serta partisipasi dari para penerima manfaat (Edward III, 1980: 10).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, KOPIMU juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, kesulitan dalam melakukan monitoring usaha mualaf, serta rendahnya kemampuan manajerial penerima bantuan. Selain itu, risiko kegagalan usaha juga menjadi salah satu hambatan dalam proses pemberdayaan. Hal ini

menunjukkan bahwa implementasi strategi pemberdayaan tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan, sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (Hunger & Wheelen, 2012: 17).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan program pemberdayaan mualaf tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana strategi tersebut diimplementasikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai implementasi strategi KOPIMU dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf, khususnya di wilayah Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana strategi KOPIMU dirancang dan dijalankan, serta sejauh mana strategi tersebut mampu meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program di masa yang akan datang.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan ilmu manajemen dakwah, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga dakwah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi strategi KOPIMU (Komunitas Peduli Mualaf) dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Fokus ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi yang telah dirancang oleh KOPIMU dapat diimplementasikan secara nyata dalam upaya pemberdayaan, khususnya dalam meningkatkan kemandirian spiritual, sosial, dan ekonomi mualaf.

- a. Bagaimana struktur organisasi KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.
- b. Bagaimana budaya organisasi yang diterapkan KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.
- c. Bagaimana manajemen sumber daya manusia (SDM) KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.
- d. Bagaimana sistem pengendalian yang dilakukan KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui struktur organisasi KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.
- b. Untuk mengetahui budaya organisasi yang diterapkan KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.
- c. Untuk mengetahui manajemen sumber daya manusia (SDM) KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.

- d. Untuk mengetahui sistem pengendalian yang dilakukan KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan muallaf.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam memahami bagaimana implementasi strategi KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi dan kemandirian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Manajemen Dakwah, khususnya yang berkaitan dengan implementasi strategi pemberdayaan berbasis komunitas melalui program KOPIMU.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam pengembangan teori manajemen strategis, terutama dalam konteks lembaga dakwah yang berfokus pada peningkatan kualitas pemberdayaan masyarakat.
 - c. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi

pemberdayaan ekonomi umat, baik pada lembaga serupa maupun dalam konteks yang lebih luas.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pengelola KOPIMU Ciranjang dalam meningkatkan efektivitas strategi pemberdayaan yang dijalankan.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pedoman praktis bagi lembaga dakwah, organisasi sosial, maupun komunitas pemberdayaan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pemberdayaan yang lebih optimal.
- c. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat, sehingga tercipta kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat sasaran.

E. Tinjauan Pustaka

Implementasi strategi merupakan tahapan penting dalam manajemen strategis yang berkaitan dengan pelaksanaan rencana yang telah disusun agar dapat mencapai tujuan organisasi. Strategi yang baik tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak diimplementasikan secara efektif, sehingga implementasi menjadi kunci keberhasilan suatu program. Menurut Fred R. David, implementasi strategi adalah proses mengubah keputusan strategis menjadi tindakan nyata melalui pengelolaan sumber daya, struktur organisasi, serta kebijakan yang mendukung (David, 2015:

248). Sementara itu, George C. Edward III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi (Edward III, 1980: 10). Dengan demikian, implementasi strategi merupakan proses yang kompleks dan memerlukan sinergi antar komponen organisasi.

Dalam perspektif dakwah, implementasi strategi tidak dapat dilepaskan dari konsep manajemen dakwah yang menekankan pada pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen dakwah menjadi penting karena dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada perubahan kondisi masyarakat secara nyata. Dengan pengelolaan yang baik, aktivitas dakwah dapat memberikan dampak yang lebih efektif dan efisien serta mampu menjawab berbagai persoalan umat secara kontekstual (Munir & Ilaihi, 2006: 36).

Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pengembangan potensi, peningkatan kapasitas, serta penguatan akses terhadap sumber daya. Menurut Zubaedi (2013: 24), pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat agar mampu keluar dari kondisi keterbelakangan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki, sehingga pemberdayaan harus bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, konsep kualitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemberdayaan, karena kualitas menunjukkan tingkat keberhasilan suatu program dalam memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan. Menurut Philip B. Crosby, kualitas adalah kesesuaian terhadap persyaratan (*conformance to requirements*) (Crosby, 1979: 15), sedangkan Joseph M. Juran mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian penggunaan (*fitness for use*) yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna (Juran, 1999: 2). Dalam konteks pemberdayaan, kualitas tidak hanya dilihat dari hasil yang bersifat material, tetapi juga dari perubahan yang terjadi secara menyeluruh dalam kehidupan penerima manfaat.

Oleh karena itu, kualitas pemberdayaan dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan kondisi penerima manfaat secara komprehensif, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi secara terpadu. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dalam membentuk kualitas hidup individu secara utuh. Pemberdayaan yang berkualitas adalah pemberdayaan yang tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat keimanan serta kemampuan berinteraksi sosial, sehingga tercipta kemandirian yang berkelanjutan.

Dalam konteks dakwah, muallaf merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus karena berada dalam proses penyesuaian terhadap ajaran dan lingkungan baru. Muallaf seringkali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan

pembinaan dan pemberdayaan yang menyeluruh. Oleh karena itu, implementasi strategi dalam pemberdayaan mualaf harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi strategi, manajemen dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan kualitas pemberdayaan merupakan konsep yang saling berkaitan dalam penelitian ini. Dengan adanya implementasi strategi yang tepat, didukung oleh manajemen dakwah yang efektif serta pendekatan pemberdayaan yang komprehensif, diharapkan kualitas pemberdayaan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi dapat meningkat secara berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual 1

F. Langkah -Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan tahapan sistematis yang dilakukan penulis untuk memperoleh data yang relevan dan akurat guna mendukung proses penelitian ini. Setiap tahapan dirancang untuk membantu penulis memahami secara mendalam mengenai implementasi strategi kopimu ciranjang dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada KOPIMU (Komunitas Peduli Mualaf) yang berlokasi di Kp. Pupunjul RT 02/RW 08, Jalan Palalangan, Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Lokasi ini dipilih karena KOPIMU merupakan lembaga yang secara aktif melakukan pembinaan dan pemberdayaan mualaf melalui berbagai program, khususnya program “Mualaf Berdaya”. Selain itu, KOPIMU memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengimplementasikan strategi dalam kegiatan pemberdayaan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam paradigma ini, kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada perspektif masing-masing individu. Oleh karena itu, peneliti berusaha memahami

fenomena implementasi strategi KOPIMU dari sudut pandang para pelaku dan penerima manfaat secara mendalam. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell, 2014: 8).

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data yang bersifat fenomenologi. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih menekankan pada makna, proses, serta interpretasi terhadap suatu fenomena sosial (Moleong, 2017: 6).

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji secara mendalam implementasi strategi KOPIMU dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam melalui interaksi langsung dengan informan, seperti pengurus KOPIMU dan para mualaf yang menjadi penerima manfaat program. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan strategi tersebut.

Dengan demikian, penggunaan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi strategi KOPIMU serta dampaknya terhadap kualitas pemberdayaan mualaf.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Melalui metode ini, peneliti berusaha menggali secara mendalam pengalaman subjektif para informan terkait implementasi strategi KOPIMU dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami realitas berdasarkan perspektif orang yang mengalami langsung fenomena tersebut. Menurut John W. Creswell, penelitian fenomenologi berfokus pada deskripsi pengalaman bersama dari beberapa individu mengenai suatu konsep atau fenomena tertentu (Creswell, 2014: 76). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah implementasi strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh KOPIMU.

Melalui metode fenomenologi, peneliti akan berusaha mengungkap makna dari pengalaman para pengurus KOPIMU dan mualaf sebagai penerima manfaat program. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menggali bagaimana

pengalaman tersebut dirasakan, dimaknai, dan diinterpretasikan oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan tujuan fenomenologi yang menekankan pada pemahaman esensi dari suatu pengalaman (Moleong, 2017: 15).

Pemilihan metode fenomenologi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses implementasi strategi dari sudut pandang pelaku dan penerima manfaat. Dengan metode ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana strategi tersebut dijalankan serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas pemberdayaan mualaf.

Dengan demikian, metode fenomenologi dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna pengalaman secara mendalam dan memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian mengacu pada bentuk atau kategori informasi yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam konteks penelitian kualitatif, data tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik. Sebaliknya, data disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, serta hasil observasi yang merefleksikan makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial tertentu (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai jenis data utama. Data kualitatif tersebut bersifat mendalam dan kontekstual, yang berfungsi untuk menggambarkan serta memahami realitas sosial sebagaimana dialami oleh para informan terkait implementasi strategi KOPI MU dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan mualaf di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Data ini sangat relevan dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan, karena menekankan pada pemahaman makna pengalaman hidup individu serta bagaimana mereka memaknai proses pemberdayaan yang dijalankan.

b. Sumber data

Sumber data merujuk pada segala hal yang mampu menyediakan informasi yang relevan dan esensial bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, sumber data tidak hanya terbatas pada individu sebagai narasumber utama, tetapi juga mencakup berbagai dokumen, arsip, serta konteks sosial yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2017), data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan bahan tertulis lainnya berfungsi sebagai data pendukung.

a) Sumber data primer

Sumber Data Primer Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara terhadap objek penelitian (Sadiah, 2015: 87). Dalam penelitian ini,

data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan, yaitu pengurus KOPIMU serta mualaf sebagai penerima manfaat program. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pemberdayaan yang dilaksanakan, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap implementasi strategi yang dijalankan. Penggunaan data primer ini bertujuan untuk memperoleh data yang autentik dan mendalam sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

b) Sumber data sekunder

Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui sumber-sumber yang telah ada sebelumnya (Sadiah, 2015: 87). Data ini dapat berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan kegiatan, dokumen lembaga, arsip, serta berbagai sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik ini menjadi bagian penting karena menentukan kualitas data yang akan

dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016: 224).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lengkap dan saling melengkapi, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Menurut Sugiyono (2016: 145), observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai kondisi nyata yang terjadi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh KOPIMU, khususnya dalam pelaksanaan program pemberdayaan mualaf. Peneliti mencatat berbagai aktivitas, interaksi, serta kondisi yang berkaitan dengan implementasi strategi yang dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual yang dapat mendukung hasil wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan

informan. Menurut Moleong (2017: 186), wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada pengurus KOPIMU dan muallaf sebagai penerima manfaat program. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai implementasi strategi serta pengalaman yang dirasakan oleh informan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip, laporan kegiatan, foto, maupun catatan lain yang relevan. Menurut Sugiyono (2016: 240), dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait kegiatan KOPIMU, seperti profil lembaga, program kerja, serta bukti kegiatan pemberdayaan muallaf.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, kemudian disusun secara sistematis agar dapat dipahami dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna

yang terkandung dalam data serta memahami fenomena yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2016: 244).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami makna pengalaman hidup informan terhadap fenomena yang diteliti. Menurut John W. Creswell, analisis data dalam fenomenologi dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema penting dari pengalaman informan untuk menemukan esensi dari fenomena tersebut (Creswell, 2014: 76).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis, yaitu proses penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2018:247), reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memusatkan perhatian pada data yang penting, serta membuang yang tidak diperlukan. Proses ini membantu peneliti untuk mengorganisasikan data mentah agar lebih mudah dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema tertentu sehingga data yang kompleks dapat disusun menjadi informasi yang bermakna dan terarah.

b. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami. Moleong (2019:288) menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar variabel atau fenomena yang diteliti. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat meninjau secara menyeluruh keterkaitan antar kategori serta menarik pola dan kecenderungan dari hasil temuan lapangan.

c. Penafsiran Data (Verifikasi)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penafsiran atau verifikasi data. Tahapan ini dilakukan untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman (1992:19), verifikasi merupakan proses meninjau kembali data untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya, baik melalui perbandingan antar sumber maupun refleksi terhadap temuan yang ada. Dalam tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan guna menemukan makna yang mendalam dan memahami konteks secara menyeluruh. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan akhir yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.